

Efektivitas Media Edukasi Leaflet dan Video terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah

Leni Tri Wahyuni¹⁾, Wuri Komalasari²⁾, Sri Marlia³⁾

¹⁾STIKes Ranah Minang, Padang, Indonesia, lenitriwahyuni02@gmail.com

²⁾ STIKes Ranah Minangi, Padang, Indonesia, wurikomalasari@gmail.com

³⁾ STIKes Ranah Minang, Padang, Indonesia, srimarliachandra@gmail.com

Abstrak

Permasalahan seks pranikah di kalangan remaja menjadi perhatian global. Laporan UNICEF dan World Health Organization (WHO), di sejumlah negara maju, sekitar 60–70% remaja berusia 15-19 tahun terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Lebih memprihatinkan lagi, terjadi peningkatan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan remaja. Laporan WHO tahun 2024 di 40 negara Eropa dan Asia Tengah, bahwa hanya 57% anak perempuan dan 61% anak laki-laki usia 15 tahun menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Permasalahan ini juga terjadi di Indonesia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dalam kasus pernikahan anak di bawah umur. Data IDHS lima tahun terakhir, 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan usia 15–24 tahun sudah aktif melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada usia 15-19 tahun tercatat 74% laki-laki dan 59% perempuan aktif secara seksual serta terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas media edukasi leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. Jenis penelitian ini adalah *Quasy Eksperiment* dengan rancangan *pretest-posttest two group design*. Sampel berjumlah 58 siswa-siswi SMA dengan membagi 2 kelompok, yaitu 29 dengan media leaflet dan 29 dengan media video. Analisis data dilakukan dengan uji statistik univariat dan bivariat dengan menggunakan *Wilcoxon*, kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian dari media leaflet, didapatkan pengetahuan baik sebelum perlakuan 48,83 % dan sesudah 51,72%, sikap positif sebelum perlakuan 34,48% dan sesudah 55,17%. Dengan media video, pengetahuan baik sebelum perlakuan 55,17% dan sesudah 68,97%, sikap positif sebelum perlakuan 48,28% dan sesudah 62,07 %. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan efektivitas pengetahuan dengan media edukasi leaflet dan video dengan *p-value* 0,022, sedangkan sikap, ada perbedaan efektivitas antara media edukasi leaflet dan video dengan *p-value* 0,026. Dapat disimpulkan bahwa media edukasi video lebih efektif daripada leaflet.

Kata Kunci: Seks Pranikah, Edukasi Remaja, Media Leaflet dan Video, Pengetahuan dan Sikap

Abstract

Premarital sexual behavior among adolescents is a global concern. Reports from UNICEF and the WHO indicate that in several developed countries, approximately 60–70% of adolescents aged 15–19 are involved in premarital sexual activity. A 2024 WHO report across 40 countries in Europe and Central Asia revealed low contraceptive use, with only 57% of girls and 61% of boys aged 15 using condoms. Indonesia ranks second in child marriage cases, with IDHS data showing that 8% of males and 2% of females aged 15–24 have been sexually active before marriage. Specifically, in the 15–19 age group, 74% of males and 59% of females are sexually active and involved in premarital sex. This study aims to determine the effectiveness of video-based educational media versus leaflets in improving the

knowledge and attitudes of adolescents regarding premarital sex. This research utilized a Quasi-Experimental design with a pretest-posttest two-group approach. The sample consisted of 50 high school students, divided into two groups: 29 participants received education via video media, and 29 via leaflets. Data analysis was conducted using univariate and bivariate statistical tests with the Wilcoxon test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). In the leaflet group, good knowledge increased from 48,83% to 51,72%, and positive attitudes increased from 34,48% to 55,17%. In the video group, good knowledge increased from 55,17% to 68,97%, while positive attitudes increased from 42,28% to 62,07%. Statistical tests showed a significant difference in the effectiveness of knowledge improvement between leaflet and video media ($p\text{-value} = 0.032$), as well as in attitudes ($p\text{-value} = 0.026$). Video-based educational media is more effective than leaflets in improving the knowledge and attitudes of adolescents toward premarital sex.

Keywords: *Premarital Sex, Adolescent Education, Leaflets and Video Media, Knowledge, and Attitude.*

PENDAHULUAN

Remaja yaitu penerus bangsa dan akan menjadi pemegang tongkat estafet perjuangan bangsa di masa depan. Remaja yang sehat, produktif dan kreatif merupakan sasaran yang diharapkan dari perkembangan remaja tersebut. Masa remaja adalah periode yang sangat penting untuk mempertahankan kesehatan fisik, psikis, seksual, dan reproduksi seseorang. Kesehatan reproduksi remaja merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena permasalahan kesehatan reproduksi yang dialami remaja berkaitan dengan kerentanan terhadap hubungan seksual pranikah, yang terkait erat dengan usia menikah dan melahirkan anak pertama. Remaja sebagian besar dilaporkan aktif secara seksual diseluruh dunia, dan jumlah ini mungkin terus meningkat hingga akhir masa remaja (Sulistyorini et al., 2023)

Permasalahan seks pranikah di kalangan remaja menjadi perhatian global. Laporan UNICEF dan World Health Organization (WHO), di sejumlah negara maju, sekitar 60–70% remaja berusia 15-19 tahun terlibat dalam aktivitas seksual pranikah. Lebih memprihatinkan lagi, terjadi peningkatan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan remaja. Laporan WHO tahun 2024 di 40 negara Eropa dan Asia Tengah, bahwa hanya 57% anak perempuan dan 61% anak laki-laki usia 15 tahun menggunakan kondom saat berhubungan seksual. (Division. (,2024) Permasalahan ini juga terjadi di Indonesia. Indonesia berada pada peringkat ke-2 dalam kasus pernikahan anak di bawah umur. Data IDHS lima tahun terakhir, 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan usia 15–24 tahun sudah aktif melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada usia 15-19 tahun tercatat 74% laki-laki dan 59% perempuan aktif secara seksual serta terlibat dalam hubungan seksual pranikah (Trisnadew.E et al, 2020)

Permasalahan perilaku seksual pranikah dan kehamilan pada remaja bukan hanya dialami di Indonesia, tetapi juga menjadi isu umum di berbagai negara berkembang di kawasan Asia. Data Philippine National Demographic and Health Survey (NDHS) 2022 menunjukkan bahwa 5,4% remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah hamil, dengan angka tertinggi pada kelompok usia 19 tahun sebesar 13,3% (Philippine Statistics Authority, 2023). Di Nepal, NDHS 2022 melaporkan bahwa sekitar 14% remaja perempuan dalam rentang usia yang sama telah mengalami kehamilan remaja, terdiri atas 10% yang sudah melahirkan dan 4% yang sedang hamil saat survei berlangsung (Ministry of Health Nepal, 2022)

Perilaku seksual pranikah berisiko, sejalan dengan perilaku berisiko universal, mencakup praktik seksual yang cenderung membahayakan, seperti IMS (Infeksi menular seksual), kekejaman seksual, bisa kehamilan dini atau kehamilan yang tidak diinginkan, dan pelecehan. Selain itu, karena faktor perkembangan atau faktor tradisional, remaja yang sudah melakukan hubungan seksual memiliki kemungkinan yang lebih tinggi daripada orang dewasa. Sekitar 15 % dari semua kehamilan tidak diinginkan terjadi pada wanita remaja di Amerika Serikat, dan 50 % dari semua infeksi menular seksual yang baru didiagnosis terjadi pada usia 15 hingga 24 tahun (Ozobokeme et al., 2023)

Indonesia masih menduduki peringkat kedua di ASEAN untuk kasus perkawinan anak. (Hilyasani et al., 2022). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan selama 5 tahun, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 59% dan 74% melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun (Kemenko PMK, 2021). Data sensus penduduk usia remaja terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 64,22 juta pemuda di Indonesia. Kelompok usia remaja (15-19 tahun) termasuk dalam kelompok usia produktif yang mencapai 69,58% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 196.558.195 jiwa. Besarnya jumlah penduduk usia muda akan berdampak pada masa depan Indonesia. Investasi masa depan, yaitu remaja harus berkualitas, sehat, dan berpartisipasi dalam pembangunan negara. Mereka tidak boleh menjadi remaja yang penuh dengan masalah (Sulistyorini et al., 2023).

Perilaku seksual pranikah remaja dipengaruhi oleh banyak hal, selain faktor pengetahuan dan perilaku, juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu. Perilaku seksual pranikah remaja bisa berwujud positif ataupun negatif. Perilaku positif adalah kecenderungan tindakan yang menghindari seksual pranikah, sedangkan perilaku negatif adalah kecenderungan tindakan yang mendukung seksual pranikah pada remaja (Azwar, 2019). Akibat buruk dari hubungan seksual pranikah dapat membawa remaja masuk ke dalam hubungan seks pranikah dengan segala akibatnya, antara lain terjadi kehamilan remaja puteri di luar nikah, infeksi organ reproduksi, perdarahan, pengguguran kandungan yang tidak aman, risiko tertular penyakit seksual, dan peningkatan remaja putus sekolah (Djaja, 2018).

Pencegahan seks pranikah pada remaja sangat ditentukan oleh perilaku serta pemahaman remaja akan hal tersebut, sehingga akan tertuang dalam tindakan. Namun, masih banyak remaja di Indonesia yang minim akan pengetahuan tentang seks pranikah, karena masih banyak remaja yang kurang memahami kesehatan reproduksi terutama tentang seks pranikah. (Wijayanti, 2020)

Upaya meningkatkan pemahaman remaja tentang seks pranikah harus ditunjang dengan pemberian edukasi terkait hal tersebut. Berbagai media informasi telah dirancang sedemikian rupa untuk memberikan edukasi kepada remaja, yaitu media edukasi leaflet dan video. Leaflet adalah media untuk penyampaian pesan atau informasi kesehatan kepada pembaca berbentuk selebar kertas yang dilipat. Informasi yang disajikan dapat berupa teks, gambar, atau perpaduan keduanya. Sementara itu, video merupakan media informasi yang menggabungkan konsep audiovisual dengan menampilkan efek gambar, suara, tulisan dan tampilan yang menarik. Melalui media video, motivasi remaja untuk belajar meningkat karena media yang disajikan menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti melalui wawancara dan penyebaran angket kepada 15 siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang, diperoleh gambaran

bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa terkait seks pranikah masih rendah. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa 9 dari 15 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong rendah mengenai risiko seks pranikah, termasuk konsekuensi berupa kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Selain itu, sebanyak 6 siswa memperlihatkan sikap yang cenderung permisif terhadap beberapa bentuk perilaku seksual ringan, seperti berciuman dan berpelukan dalam hubungan pacaran, yang berpotensi berkembang menjadi perilaku seksual yang berisiko. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak diperoleh melalui media sosial dan teman sebaya dibandingkan dengan tenaga kesehatan maupun kegiatan edukasi formal di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sumber informasi yang diterima siswa belum sepenuhnya terjamin validitas dan ketepatannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode quasi-experiment, yang dimaksudkan untuk menilai adanya gejala atau pengaruh sebagai akibat dari perlakuan tertentu. Penelitian menggunakan desain quasi-experimental dengan rancangan pretest-posttest two-group design, yang melibatkan dua kelompok perlakuan, yaitu kelompok yang diberikan edukasi melalui media video dan kelompok yang diberikan edukasi kesehatan melalui media leaflet. Kedua kelompok diberikan pretest untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah. Setelah masing-masing kelompok diberikan perlakuan berupa edukasi kesehatan, kemudian dilakukan posttest untuk melihat perubahan setelah perlakuan. Tempat penelitian di SMA Kartika 1-5 Padang dengan jumlah sampel 58 orang, dengan 29 dengan edukasi media video dan 29 orang dengan edukasi media leaflet. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 58 siswa kelas X SMA Kartika 1-5 Padang. Penelitian dilakukan secara quasi eksperimental dengan memberikan pretest sebelum dilakukan perlakuan berupa edusafety melalui media leaflet dan video, kemudian dilanjutkan dengan memberikan posttest dengan kuesioner yang serupa sesudah dilakukannya perlakuan atau edusafety. Hasil penelitian dianalisis menggunakan SPSS Versi 25.0 dengan hasil sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Usia dan Jenis Kelamin Di SMA Kartika 1-5 Padang

Karakteristik	f	%
Usia		
14-16	39	67,24
17-18	19	32,76
Total	58	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	44,83
Perempuan	32	55,17
Total	58	100%

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar usia responden berada pada usia 14-16 tahun (67,24%) dan berdasarkan jenis kelamin sebagian responden berjenis kelamin perempuan (55,27)

B. Analisa Univariat

1. Pengetahuan

a. Media Leaflet

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Edukasi Leaflet di SMA Kartika 1-5 Padang

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	13	48,83	15	51,72
Kurang	16	55,17	14	48,28
Total	29	100 %	29	100%

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebelum diberikan edukasi, 13 responden (48,83%) memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan edukasi melalui media leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu 15 responden (51,72%) memiliki pengetahuan baik tentang seks pranikah.

b. Media Video

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Edukasi Video di SMA Kartika 1-5 Padang

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	16	55,17	20	68,97
Kurang	13	48,83	9	31,03
Total	29	100 %	29	100%

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebelum diberikan edukasi, 16 responden (55,17%) memiliki pengetahuan yang baik. Setelah diberikan edukasi melalui media video, terjadi peningkatan pengetahuan, yaitu 20 responden (68,97%) memiliki pengetahuan baik tentang seks pranikah.

Pada penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan setelah responden diberikan perlakuan dengan media edukasi leaflet dan video. Media edukasi leaflet mengalami kenaikan pengetahuan menjadi 20 % dan media edukasi video meningkatkan pengetahuan responden menjadi 40 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan bermakna baik pada kelompok leaflet maupun video. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Handayani (2020), di mana penelitiannya menyimpulkan bahwa terjadi perubahan signifikan antara edukasi melalui media video dan leaflet terhadap pengetahuan personal hygiene pada masa menstruasi remaja. Begitu juga, penelitian Rahmadani et al.,

(2023) menunjukkan bahwa setelah intervensi menggunakan media booklet, mayoritas responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan seputar pengertian, tahapan, faktor penyebab, dampak, dan penanganan seks pranikah dengan nilai p value 0,002. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini membuktikan bahwa media edukasi visual seperti leaflet mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi konten yang mudah dipahami oleh remaja, sekaligus meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi kesehatan reproduks

Menurut analisis peneliti, tingginya peningkatan pengetahuan responden pada media edukasi video karena media video menampilkan adanya gambar, suara, gerakan, dan tulisan, yang mampu memperlihatkan tahapan yang jelas, sehingga membantu responden memahami materi yang disampaikan. Menurut teoritis Richard E. Mayer (2001), media video memiliki keunggulan karena mampu menyajikan informasi secara audio-visual, sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami. Kombinasi gambar, suara, dan ilustrasi dalam video dapat meningkatkan perhatian serta keterlibatan emosional siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan sikap.

2. Sikap

a. Media Leaflet

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Edukasi Leaflet di SMA Kartika 1-5 Padang

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Positif	10	34,48	16	55,17
Negatif	19	65,52	13	44,83
Total	29	100 %	29	100%

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebelum diberikan edukasi, 19 responden (65,52%) memiliki sikap negatif tentang seks pranikah. Sedangkan setelah diberikan edukasi melalui media leaflet, terjadi perubahan sikap remaja, yaitu 16 responden (55,17%) bersikap positif tentang seks pranikah

b. Media Video

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Edukasi Video di SMA Kartika 1-5 Padang

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Positif	14	48,28	18	62,07
Negatif	15	51,72	11	37,93
Total	29	100 %	29	100%

Pada tabel dapat dilihat bahwa sebelum diberikan edukasi, 15 responden (51,72%) memiliki sikap negatif tentang seks pranikah. Sedangkan setelah diberikan

edukasi melalui media video, terjadi perubahan sikap remaja, yaitu 18 responden (62,07%) bersikap positif tentang seks pranikah

Pada penelitian ini terdapat perubahan sikap responden. Pada media video perubahan sikap positif sebelum dan sesudah lebih tinggi daripada media leaflet. Penelitian ini sejalan dengan Neneng, S. et al. (2025), bahwa media leaflet tidak memberikan dampak yang bermakna dalam perubahan sikap pasien tentang pencegahan jatuh, sedangkan media video sangat memengaruhi secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan maupun sikap pasien terkait pencegahan jatuh.

Menurut Mappiare (2021), sikap merupakan kecenderungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi yang positif maupun negatif) dan merupakan suatu produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, atau kondisi sekitarnya. Menurut asumsi peneliti, perubahan sikap yang terjadi pada responden sebelum diberikan edukasi media leaflet dan video karena sebagian responden sudah memahami akibat dari seks pranikah ini terhadap masa depan mereka. Dengan pemberian edukasi tersebut, responden lebih paham dan juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Dan perubahan sikap ini juga dipengaruhi oleh pemilihan media edukasi karena media edukasi video lebih menarik daripada leaflet. Adanya perubahan sikap sebelum dan sesudah dipengaruhi oleh sikap dapat berubah-ubah. Hal ini dikarenakan sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang pada keadaan tertentu. Salah satu hal yang bisa membuat sikap seseorang berubah adalah pemberian penyuluhan kesehatan sejak dini karena anak akan lebih mudah ditanamkan pemahaman. (Firgiawan 2018)

C. Analisa Bivariat

1. Efektivitas Media Edukasi leaflet dengan Video terhadap Pengetahuan Responden Tentang Seks Pranikah

Tabel 6. Efektivitas Media Edukasi Leaflet dengan Video terhadap Pengetahuan Responden Tentang Seks Pranikah di SMA Kartika 1-5 Padang

Pengetahuan	f	Mean	Z	p value
Pengetahuan dengan leaflet	29	9	- 2,182	0,022
Pengetahuan dengan Video	29	14		

Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai p value = 0,022 (P value $< 0,05$), maka H_a diterima, artinya ada perbedaan efektivitas yang signifikan antara media edukasi Leaflet dan video terhadap pengetahuan responden tentang seks pranikah.

2. Efektivitas Media Edukasi leaflet dengan Video terhadap Sikap Responden Tentang Seks Pranikah

Tabel 7. Efektivitas Media Edukasi Leaflet dengan Video terhadap Sikap Responden Tentang Seks Pranikah di SMA Kartika 1-5 Padang

Sikap	f	Mean	Z	p value
Sikap dengan Leaflet	29	14	-2.192	0,026
Sikap dengan Video	29	21		

Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon didapatkan nilai p value = 0,026 (P value $< 0,05$), maka H_a diterima, artinya ada perbedaan efektivitas yang signifikan antara media edukasi Leaflet dan video terhadap sikap responden tentang seks pranikah.

Hasil pengolahan data secara statistik menunjukkan perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video, terjadi peningkatan rata-rata yaitu 14%. Sedangkan untuk perubahan skor sikap terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 21 %. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok video terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap responden tentang seks pranikah. Penelitian ini sejalan dengan Rika Mumtahanan et al (2023), bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pemeriksaan payudara sendiri, dan juga sejalan dengan penelitian Asma (2025), bahwa media leaflet dan video sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan seks bebas, namun media video lebih unggul secara deskriptif dalam mempengaruhi pemahaman dan perubahan sikap positif siswa. Media video dapat menghadirkan simulasi situasi nyata, cerita, dan visualisasi dampak perilaku berisiko sehingga pesan lebih menyentuh aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Sementara itu, leaflet tetap memberikan efek positif dan signifikan, namun peningkatannya tidak sebesar media video. Leaflet lebih bersifat informatif dan membutuhkan kemampuan membaca serta perhatian penuh dari siswa. Remaja dengan tingkat literasi media rendah cenderung kurang tertarik pada media cetak, sehingga efektivitasnya pun lebih terbatas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa edukasi melalui media video merupakan metode yang lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif responden tentang seks pranikah.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas media edukasi leaflet dan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pranikah di SMA Kartika 1-5 Padang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media edukasi video lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja tentang seks pranikah.

SARAN

1. Bagi instansi
Sebagai instansi pendidikan, khususnya pada keperawatan maternitas, dapat dijadikan referensi dalam memilih media edukasi, di mana media edukasi video lebih memberikan pemahaman dalam pemberian informasi atau edukasi kesehatan terutama tentang seks pranikah.
2. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, dalam penyampaian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, terutama tentang seks pranikah pada remaja, agar semua siswa-siswi mengetahui dan memahami seks pranikah serta efeknya, serta sekolah dapat merancang program promosi yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengetahui efek dari pergaulan bebas, terutama tentang seks pranikah ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asma. (2025). Efektifitas media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan seks bebas.
- Berliannisa, F. (2023). Penggunaan Media Ajar Video dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 50-55.(<https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19379>, diakses 20 Mei 2025)
- Burhanuddin. Et al. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Cv. Media Sains Indonesia
- Ester. (2024). Buku Ajar Promosi Kesehatan, Cv. Literasi Nusantara Abadi, Malang
- Ferasinta et, al.(2025). Pengaruh Media Leaflet tentang Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja.Jurnal Keperawatan Profesional (JKP) vol.13 no1
- Islam An-Nuriyah. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ (Vol. 2020). (<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/849>, diakses 20 Juni 2025)
- Izattul. A. et.al. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja di SMA Santika Bambu Apus Jakarta Timur. (<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>)
- Maysarah, S. (2023). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Sadari Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Di SMP N 1 Montong Gading (Doctoral Dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Hamzar). (<Http://Eprints.Stikeshamzar.Ac.Id/Id/Eprint/809>, Diakses 12 April 2025)
- Mertina. P. 2021. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Neneng S. Et.Al. (2025). Efektifitas Promosi Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tentang Pencegahan Jatuh Di Ruang Rawat Inap RSAB Harapan Kita Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020, October). Efektivitas media pembelajaran berbasis video pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SD
- Piranti, V., et.al (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes

Bengkulu).(http://repository. poltekkesbengkulu. ac.id/ideprint/829 diakses 20 Juni 2025)

Rahayu, F. S., & Kurniasari, R. (2022). Efektivitas Media Poster Dan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Mengenai Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 53-58. diakses 20 Juni 2025.

Rahayu, I., Yusran, S., & Lestari, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sman 2 Sawerigadi Kabupaten Muna Barat Tahun 2023. *Jurnal Wins (Jurnal Wawasan Promosi Kesehatan)*, 5(3), 112-116. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/wins>

Ranni, G. A. I. P., et.al (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 46–60. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.107>

Rika Mumtahanah,S. et.al (2023). Efektifitas promosi kesehatan media vidio dan leaflet pada peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswa kelas XI SMK Nurul Hikmah Al-Hakim tahun 2022

Sahdi A, et.al. (2023) Efektivitas. Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri. *Jimpk J Ilm Mhs Penelit Keperawatan*. Doi:10.35892/Jimpk.V3i2.124

Sanaky Mm. Uji Reabilitas. *J Simetrik*. 2021;11(1):432-439.

Saragih, A. N. R., & Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Sedentari di MAN 1 Medan. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 47-58. (<https://doi.org/10.47034/ppk.v4i1.5996>, diakses 20 Juli 2024)

Septian. E. D. J. et. Al (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan (E. Khuzaimah (ed.)). Yogyakarta: K -Media.

Sinta Dwi ,J. et al. (2022). Perbandingan Pengaruh Media Promosi Kesehatan leaflet Dan Flipchart terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan Di Wilayah Puskesmas Cibarusah

Umami, H., Rahmawati, F., & Maulida, M. N. (2021). Pengaruh Media Video Edukasi Tentang Vulva Hygiene Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 4(1), 42-50. (<https://doi.org/10.32524/jksp.v4i1.5>, diakses 20 Juli 2024)

Vidayanti, F., Tongkaki, K. T. Putri dan Retnaningsih, L. N. (2020). Dampak Pendidikan Seksualitas Dini Menggunakan Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Seksual Anak Usia Sekolah di SDN Mutokorejo, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat FORMIL*, 5 (2), 203

Wawan dan Dewi M. 2023. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia

Yuliana. S (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMAN 1 Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (JIKMI)*. (<https://doi.org/10.57084/jikmi.v3i2.1747>, diakses 20 Juni 2025)